

Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Antar Siswa di Kelas Inklusif SD

Vina Bella Pratiwi^{1*}, Ibnu Muthi²

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

vbpratiwi@gmail.com^{1*}, ibnumuthi@unismabekasi.ac.id²

Korespondensi penulis: vbpratiwi@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of collaborative learning in enhancing empathy and cooperation in inclusive elementary school classrooms. Through a literature review, the researcher analyzed various sources related to collaborative strategies such as think-pair-share, jigsaw, and project-based learning. The findings indicate that collaborative learning effectively promotes positive interactions between regular students and students with special needs. It facilitates mutual understanding, respect for differences, and joint task completion. Strategies include heterogeneous group discussions, active teacher facilitation, and group reflections to strengthen empathy. Supporting factors include inclusive teacher attitudes and school support, while major obstacles involve time constraints, varying student abilities, and limited teacher training. In conclusion, collaborative learning shows strong potential in fostering inclusive, equitable, and humanistic classroom environments.*

Keywords: *collaboration, cooperation, empathy, inclusion, primary school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan empati dan kerja sama di kelas inklusif sekolah dasar. Melalui studi pustaka, peneliti menganalisis berbagai literatur terkait strategi pembelajaran kolaboratif seperti think-pair-share, jigsaw, dan proyek berbasis kelompok. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kolaboratif efektif mendorong interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran ini memfasilitasi siswa untuk saling memahami, menghargai perbedaan, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Strategi yang digunakan melibatkan diskusi heterogen, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta refleksi kelompok untuk memperkuat empati. Faktor pendukung keberhasilan meliputi sikap inklusif guru dan dukungan sekolah, sementara hambatan utama adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya pelatihan guru. Kesimpulannya, pembelajaran kolaboratif berpotensi tinggi dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif yang humanis dan setara.

Kata kunci: empati, inklusi, kerja sama, pembelajaran kolaboratif, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis untuk mewujudkan keadilan dalam proses pembelajaran, di mana siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar bersama di kelas reguler. Namun, implementasinya di SD masih menemui berbagai tantangan mendasar. Salah satunya adalah perbedaan kebutuhan siswa. Peserta didik berkebutuhan khusus, seperti disleksia, autisme, atau hambatan fisik, memiliki karakteristik, kecepatan, dan gaya belajar yang bervariasi. Kondisi ini menuntut guru untuk dapat mengenali perbedaan tersebut dan menyesuaikan strategi pengajaran (Sembung et al., 2023). Sayangnya, banyak guru yang belum memiliki cukup pelatihan dan keterampilan khusus untuk menghadapi keragaman ini, sehingga proses pembelajaran cenderung kurang efektif serta kurang sensitif terhadap perbedaan individual (Sembung et al., 2023).

Dukungan empiris lainnya menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai menjadi hambatan signifikan. Banyak sekolah belum memiliki infrastruktur yang ramah disabilitas, seperti ruang kelas adaptif, media bantu, atau akses fisik yang memadai (Sumual et al., 2023). Hal ini memperparah ketidaknyamanan siswa berkebutuhan khusus dan menurunkan partisipasinya secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, kemampuan untuk bekerja sama dan bertoleransi menjadi sangat krusial. Pembelajaran kolaboratif mendorong interaksi sosial yang intens, yang bila didukung dengan tepat dapat meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa. Empati mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan sudut pandang orang lain, sementara kerja sama mencakup kemampuan berbagi ide, saling membantu, dan mencapai tujuan bersama (Nurull Hary Mulya & An Nuril Maulida Fauziah, 2023). Menegaskan bahwa empati merupakan aspek sosial utama dalam pembelajaran inklusif, karena melalui empati siswa belajar menghargai perbedaan dan berinteraksi secara positif (Risma Yanti & Susilawati, 2024).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi efektif untuk memfasilitasi konteks inklusif ini. Sebagai contoh, Rizal dkk. (2024) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa melalui interaksi yang membangun, pemahaman kritis, dan kreativitas. Lebih spesifik, pengembangan keterampilan sosial melalui model ini mengambil dampak positif signifikan: siswa tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, mengasah empati, dan memperkuat kemampuan komunikasi serta kerja sama (Istianti, 2018). Kurnanto dkk. (2023) juga menekankan bahwa pembelajaran interaktif berbasis kelompok terbukti meningkatkan empati, toleransi, dan tanggung jawab siswa.

Namun meskipun memiliki banyak potensi, penerapan model pembelajaran inklusif masih minim. Salah satu sebab utamanya adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi praktek kolaboratif yang efektif. Guru sering kali hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang inklusi, tanpa dibekali strategi praktik langsung, sehingga kolaborasi antar guru atau pendampingan khusus belum optimal. Selain itu, tanpa fasilitas pendukung dan koordinasi antara guru kelas dan pendamping khusus, model kolaboratif sulit diwujudkan secara maksimal terutama dalam kegiatan kelompok inklusif yang idealnya diikuti satu guru pendamping per siswa berkebutuhan khusus (Indrianto & Rochma, 2020).

Selain itu, persepsi negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus di kalangan orang tua, guru, dan masyarakat turut menjadi penghambat. Stigma bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat mengganggu kualitas pembelajaran masih sering muncul (Eka Mayang Sari &

Opi Andriani, 2024). Sebagai akibatnya, komitmen terhadap inklusi baik dari sekolah maupun orang tua masih belum konsisten, sehingga dukungan sistemik terhadap penerapan pembelajaran kolaboratif juga belum optimal. Namun demikian, hingga saat ini penerapan model pembelajaran yang benar-benar mendukung pembelajaran inklusif masih belum optimal di banyak satuan pendidikan dasar. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan pendekatan klasikal yang tidak adaptif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Padahal, pembelajaran inklusif menuntut adanya strategi yang fleksibel, responsif, dan berbasis partisipasi aktif siswa (Iryani et al., 2023). Guru di kelas inklusif cenderung belum menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam proses belajar, baik secara kognitif maupun sosial.

Ditemukan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran kolaboratif dan diferensiasi membuat proses belajar menjadi tidak inklusif. Sebagian guru menganggap bahwa siswa berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan terpisah atau bahkan tidak diberikan tugas yang sama, sehingga menghambat proses kolaborasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (Putri & Hamdan, 2021). Minimnya pelatihan dan supervisi dari pemerintah daerah juga menjadi salah satu faktor penting. Hal ini berdampak pada terbatasnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan, serta lemahnya upaya integrasi sosial di dalam kelas.

Tanpa penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran kolaboratif, kooperatif, atau pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan interaksi setara antar siswa, maka nilai-nilai inklusi seperti empati, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan tidak dapat tumbuh secara alami di lingkungan sekolah dasar (Yuwono & Mirnawati, 2021). Maka dari itu, diperlukan transformasi pendekatan pembelajaran agar siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara, bermakna, dan saling memberdayakan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, tetapi juga mendorong tumbuhnya nilai-nilai sosial yang inklusif. Salah satu pendekatan yang dipandang potensial untuk menjawab tantangan ini adalah pembelajaran kolaboratif. Namun demikian, sejauh mana pendekatan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa di kelas inklusif SD masih menjadi pertanyaan penting yang perlu dijawab melalui kajian ilmiah (Utamy et al., 2021). Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan empati dan kerja sama di kelas inklusif SD.

Beberapa studi sebelumnya memberikan gambaran awal mengenai efektivitas pendekatan ini. Menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif tipe Think-Pair-Share di kelas inklusif SD mampu meningkatkan interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi, saling membantu saat memahami materi, serta menunjukkan sikap empatik dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok (Rosita & Leonard, 2015). Sementara itu, Menemukan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek kolaboratif yang melibatkan siswa reguler dan siswa dengan hambatan belajar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang aktif mengarahkan interaksi antarsiswa, serta pentingnya rancangan aktivitas yang inklusif dan dapat diakses semua siswa (Rosita & Leonard, 2015).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan peran pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa di kelas inklusif SD.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kelas Inklusif di SD

Pendidikan inklusif di SD adalah layanan pendidikan yang menyatukan siswa berkebutuhan khusus (disabilitas ringan, kesulitan belajar, dll.) dan siswa reguler di kelas biasa, dengan tujuan memperluas akses dan mencapai keadilan pendidikan (Nurwan, 2019).

Karakteristik & Prinsip Kelas Inklusif antara lain:

- Kelas heterogen: siswa belajar bersama tanpa membedakan kurikulum(Hidayah et al., 2023).
- Adaptasi kurikulum, metode instruksional, dan lingkungan belajar untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa (Ariani, 2022).
- Prinsip inklusi: memberikan akses yang luas, pembelajaran fleksibel, kolaboratif, serta mendukung kerjasama antar guru dan siswa (Jannah et al., 2024).

Pentingnya Pengembangan Empati dan Kerja Sama Antar Siswa

- Empati: kemampuan merasakan dan memahami perasaan siswa lain, mendorong respon sosial yang tepat (Risma Yanti & Susilawati, 2024).
- Kerja sama: bentuk interaksi sosial di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Yulianti et al., 2016).

Empati dan kerja sama saling mendukung dalam membentuk interaksi positif:

- Empati meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan mengarahkan ke interaksi sehat (Sa'odah et al., 2021).
- Kerja sama memperkuat rasa kebersamaan, saling bantu, dan membiasakan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama

Prinsip Dasar Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah proses pembelajaran di mana siswa belajar bersama dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Khoiriyah, 2016). Adapun prinsip dasarnya antara lain:

- Positive interdependence: keberhasilan individu tergantung pada keberhasilan kelompok. Menyediakan positive interdependence lewat tugas bersama yang membutuhkan kehadiran semua siswa, sehingga siswa berkebutuhan khusus turut berkontribusi dan merasa dihargai (Jannah et al., 2024)
- Individual accountability: tiap siswa bertanggung jawab atas perannya. Accountability mendorong guru memastikan setiap siswa aktif, termasuk ABK
- Promotive interaction (face-to-face): interaksi langsung untuk mendorong belajar masing-masing. Promotive interaction memfasilitasi interaksi langsung yang meningkatkan empati serta rasa solidaritas
- Social/interpersonal skills: keterampilan sosial dipelajari dan diterapkan. Melalui teaching social skills, siswa belajar toleransi, komunikasi, dan resolusi konflik, sangat penting di kelas inklusif

Model/Strategi Beberapa model kolaboratif yang dikenal:

- Think-Pair-Share: guru memancing siswa berpikir sendiri, berdiskusi pasangan, lalu berbagi ke kelas. Memudahkan siswa dengan kesulitan berkomunikasi untuk memulai interaksi, kemudian berbagi ke kelas sehingga empati semakin berkembang.
- Jigsaw: siswa bekerja dalam kelompok kecil, tiap anggota menjadi "pakar" bagian tertentu, lalu mengajar ke kelompok asal. tiap siswa memegang bagian penting materi yang dikomunikasikan lintas kelompok, mendorong interdependensi
- Project-based learning: siswa bersama-sama menyelesaikan proyek nyata, membutuhkan tugas saling terkait. misalnya membuat poster keberagaman, dimana

tiap siswa berperan sesuai kemampuan siswa berkebutuhan khusus ikut menghias, menulis, mendesain sesuai potensi masing-masing.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) atau kajian pustaka untuk menelaah dan menganalisis berbagai hasil penelitian, teori, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi mobile dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak usia dini di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari berbagai sumber tanpa harus melakukan eksperimen langsung di lapangan.

Dalam pelaksanaan studi ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang relevan. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada keterkaitan topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan temuan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, serta artikel yang membahas penerapan teknologi pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Data dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola, temuan penting, serta rekomendasi yang dapat ditarik. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) Reduksi data, yakni penyaringan informasi relevan dari seluruh sumber yang dikaji. 2) Penyajian data, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema atau variabel pembelajaran yang dibahas. 3) Penarikan kesimpulan, untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai efektivitas penggunaan aplikasi mobile dalam literasi awal. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencerminkan tren empiris yang telah divalidasi oleh penelitian-penelitian terdahulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Implementasi pembelajaran kolaboratif di kelas inklusif SD dilakukan melalui beberapa tahapan terencana. Guru memulai dengan tahap perencanaan bersama, yaitu menganalisis kebutuhan belajar siswa dengan beragam karakteristik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada tahap ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan strategi kolaboratif, seperti diskusi kelompok kecil heterogen, proyek bersama, dan permainan edukatif (Sari & Rahmawati, 2021).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Guru membagi siswa dalam kelompok heterogen, memastikan ada perpaduan kemampuan dan latar belakang. Anak dengan kebutuhan khusus didampingi teman sebaya yang memiliki kemampuan sosial lebih baik, sehingga tercipta proses belajar saling membantu (Sugito et al., 2017). Guru memfasilitasi interaksi dengan pertanyaan terbuka dan memonitor dinamika kelompok.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi. Guru bersama siswa mendiskusikan pengalaman belajar: apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka bekerja sama, dan bagaimana perasaan mereka terhadap teman-teman di kelompok. Refleksi ini bertujuan meningkatkan kesadaran empatik dan menilai proses kerja sama.

Strategi/Teknik yang Digunakan

Guru Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok kooperatif, dan tutor sebaya (peer tutoring). Guru memanfaatkan teknik think-pair-share untuk mendorong interaksi terarah. Anak diajak memikirkan solusi masalah, mendiskusikan dengan pasangan, lalu membagikan hasil diskusi ke kelompok. Strategi ini efektif meningkatkan partisipasi siswa termasuk ABK (Gillies, 2016). Selain itu, teknik role-playing digunakan untuk melatih pemahaman perspektif orang lain. Guru memberikan skenario sosial—misalnya bagaimana membantu teman yang kesulitan membaca—lalu siswa memerankannya. Ini membantu menumbuhkan sikap empati.

Contoh konkret aktivitas kolaboratif di kelas inklusif SD misalnya:

- Membuat poster bersama tentang pentingnya tolong-menolong.
- Proyek sains sederhana (membuat taman mini di halaman sekolah) dengan pembagian tugas sesuai kemampuan.
- Diskusi kelompok tentang cerita bergambar yang mengajarkan nilai toleransi. Guru merancang tugas agar semua anggota berkontribusi. Misalnya, siswa dengan hambatan kognitif membantu mewarnai poster sementara siswa lain menulis pesan. Hal ini memastikan keterlibatan penuh semua siswa (Johnson & Johnson, 2014).

Dampak Implementasi terhadap Empati Perubahan Perilaku Siswa

Implementasi pembelajaran kolaboratif di kelas inklusif terbukti mendorong perubahan perilaku siswa ke arah lebih empatik. Siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan teman, khususnya teman dengan kebutuhan khusus. Penelitian Susanto et al. (2020) menemukan bahwa setelah penerapan model kooperatif di kelas inklusif, siswa cenderung menawarkan bantuan tanpa diminta dan menggunakan bahasa yang lebih sopan. Peningkatan Saling Memahami dan Menghargai Pembelajaran kolaboratif menciptakan ruang aman bagi siswa

untuk saling mendengar. Anak belajar memahami keterbatasan temannya tanpa mencemooh, mengapresiasi usaha, dan menghindari konflik. Kegiatan seperti diskusi kelompok heterogen mendorong siswa mendengar perspektif berbeda. Studi oleh Sharan (2010) menunjukkan interaksi terstruktur dalam kelompok kooperatif efektif membangun saling pengertian di kelas yang beragam.

Dampak Implementasi terhadap Kerja Sama

Peningkatan Interaksi dan Kolaborasi Pembelajaran kolaboratif melatih siswa berinteraksi secara produktif. Dalam kelompok, siswa saling berbagi ide, mendiskusikan solusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Penelitian Putri dan Andayani (2019) di kelas inklusif menunjukkan bahwa penerapan model STAD (Student Teams Achievement Divisions) meningkatkan skor observasi kerja sama siswa dari kategori cukup menjadi baik. Aktivitas Kerja Kelompok Aktivitas seperti proyek kebun mini melatih koordinasi: siapa menggali tanah, siapa menanam, siapa menyiram. Diskusi cerita moral melatih konsensus: apa pesan ceritanya, bagaimana menuliskannya di poster. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar berbagi peran dan tanggung jawab.

Kesulitan dan Solusi Kesulitan yang muncul antara lain: Ketimpangan kontribusi: siswa lebih cepat menangkap tugas kadang mendominasi. Kesulitan komunikasi bagi siswa ABK dengan hambatan bahasa. Solusi yang diterapkan guru meliputi: Membagi peran jelas untuk setiap anggota. Memberikan waktu lebih panjang. Memberikan scaffolding—bantuan bertahap pada siswa dengan hambatan. Memfasilitasi penggunaan gambar/alat peraga untuk membantu komunikasi. Penelitian Gillies (2016) menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memastikan semua siswa aktif dan terlibat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

- Sikap Guru. Sikap inklusif guru menjadi faktor pendukung utama. Guru yang sabar, terbuka, dan reflektif mampu memfasilitasi interaksi positif. Penelitian (Hanifah et al., 2022). menunjukkan pelatihan guru tentang pembelajaran kolaboratif meningkatkan kemampuannya mengelola kelas heterogen.
- Dukungan Sekolah. Dukungan kebijakan sekolah juga penting, misalnya penyediaan waktu cukup untuk pembelajaran kolaboratif, pelatihan rutin, dan penyesuaian kurikulum. Tanpa dukungan ini, guru kesulitan menerapkan strategi yang memakan waktu lebih lama daripada ceramah tradisional (Friend & Cook, 2016).
- Hambatan (Keterbatasan Waktu, Perbedaan Kemampuan). Hambatan yang sering muncul: Jadwal ketat sehingga sulit melakukan refleksi kelompok. Perbedaan tingkat

kemampuan yang sangat lebar menuntut desain tugas sangat adaptif. Kurangnya asisten guru di kelas dengan banyak ABK.

Untuk mengatasi hambatan ini, guru perlu perencanaan matang dan pembelajaran diferensiasi.

Analisis Kritis Kekuatan dan Kelemahan Implementasi Kekuatan pembelajaran kolaboratif di kelas inklusif adalah:

- Memberdayakan semua siswa. Melatih empati melalui pengalaman langsung. Meningkatkan keterampilan kerja sama yang esensial dalam kehidupan sosial. Kelemahannya: Membutuhkan waktu lebih panjang. Memerlukan keterampilan guru tinggi dalam manajemen kelompok heterogen. Rentan ketimpangan kontribusi. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Johnson & Johnson (2014) yang menunjukkan pembelajaran kolaboratif meningkatkan kohesi sosial di kelas beragam. Juga sejalan dengan Gillies (2016), yang menekankan pentingnya scaffolding guru untuk memastikan partisipasi semua anggota kelompok. Namun berbeda dengan kelas reguler, di kelas inklusif dibutuhkan adaptasi lebih detail untuk menyesuaikan dengan ragam kebutuhan siswa. Penelitian di Indonesia juga menegaskan perlunya konteks lokal: budaya gotong royong bisa menjadi kekuatan untuk mendukung kolaborasi (Putri & Andayani, 2019). Dengan implementasi yang dirancang dengan baik, pembelajaran kolaboratif terbukti menjadi pendekatan strategis dalam menumbuhkan empati dan kerja sama di kelas inklusif SD. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan belajar ramah, setara, dan menghargai keberagaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran kolaboratif terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan empati dan kerja sama di kelas inklusif SD. Dalam lingkungan belajar yang heterogen, siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus memerlukan metode yang memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi, memahami perbedaan, dan bekerja secara bersama-sama. Kolaborasi antar siswa tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial-emosional seperti kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Berbagai strategi pembelajaran kolaboratif seperti jigsaw adaptif, diskusi kelompok heterogen, proyek berbasis kelompok, dan refleksi sosial terbukti mampu membangun interdependensi positif, akuntabilitas individu, serta interaksi yang mendorong partisipasi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Keberhasilan strategi ini sangat

dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memfasilitasi proses, desain aktivitas yang inklusif, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Dengan demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif di kelas inklusif tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Guru perlu terus dilatih, didukung, dan diberi ruang untuk berinovasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif agar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal, baik dari sisi akademik maupun sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Ariani, A. (2022). Adaptasi kurikulum di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(1), 89–94. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *TSAQOFAH*, 4(4), 2283–2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Eka Mayang Sari, & Andriani, O. (2024). Stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.551>
- Elvi Rahmi, M., & Yemmardotillah, A. I. (2022). Kolaborasi pendidikan melalui pertemuan guru dan orang tua. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(3), 30–47. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.356>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hidayah, S., Ishari, N., & Ibermarza. (2023). Studi komparasi penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap tingkat motivasi belajar siswa. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2317>
- Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). Kolaborasi antar guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar Islam inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a6.2020>
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). Efektivitas model pembelajaran inklusif terintegrasi model pembelajaran diferensiasi pada sekolah dasar inklusi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 968. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19505>
- Istianti, T. (2018). Pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk prilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>

- Jannah, R., Marsithah, I., Fadilla, F., & Riza, F. (2024). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 980–987. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>
- Khoiriyah, A. (2016). Pembelajaran kolaboratif pada matematika untuk membentuk karakter generasi. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i1.502>
- Mulya, N. H., & Fauziah, A. N. M. (2023). Pembelajaran IPA kolaboratif: Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan bersama. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 473–477. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.1031>
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan kompetensi guru pada pendidikan inklusi di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Risma Yanti, G., & Susilawati, P. A. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi empati siswa di sekolah inklusi. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p133-145>
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.777>
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Sa'odah, S., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2021). Model resolusi konflik membangun kemampuan penyelesaian konflik siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i2.2881>
- Sembung, M. P., Rotty, V. N. J., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 613–621. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>
- Siswanti, S., Kusumaningrum, A., Setiyowati, S., & Sandradewi, K. (2024). Pelatihan dan pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1638–1644. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2990>
- Sri Rika Amriani, & Halifah, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–37. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.19868>
- Sumual, S. D. M., Tuerah, P. R., Pontoh, L. F., Taroreh, O., Repi, F., & Mesra, R. (2023). Implikasi terbatasnya infrastruktur dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. *JUPE:*

Jurnal Pendidikan Mandala, 8(2), 418. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5261>

- Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan modul bimbingan kelompok dengan teknik permainan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku empati anak usia dini. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67–85. <https://doi.org/10.59261/jequi.v3i2.44>
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Susanto, A. (2016). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>